

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SASTRA KELAS XI
SEKOLAH INKLUSI MAN MAGUWOHARJO****THE IMPLEMENTATION OF LITERATURE LEARNING IN CLASS XI
INCLUSIVE SCHOOL MAN MAGUWOHARJO****Oleh Arbaina Nurru Hidayati NIM 12201241066****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan materi, metode, evaluasi, permasalahan, dan kegiatan penunjang pembelajaran sastra di kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI MAN Maguwoharjo. Objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran sastra kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo. Data diperoleh melalui pengamatan partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data diperoleh dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) dasar pemilihan materi yaitu silabus. sumber dari buku paket, LKS, *browsing*, MGMP, guru-guru senior, (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya-jawab, penugasan, diskusi, dan asuh sebaya, (3) dasar pelaksanaan evaluasi adalah silabus. Evaluasi yang digunakan berupa evaluasi tertulis yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai. (4) permasalahan pembelajaran yang dihadapi adalah minat baca siswa kurang, koleksi buku sastra perpustakaan kurang, tidak ada lab bahasa, dan kelas tidak kondusif. diatasi dengan guru memberi tugas membaca karya sastra, mengambil bahan bacaan dari berbagai sumber, siswa memberitahukan masalah yang dihadapi kepada guru, (5) kegiatan penunjang pembelajaran sastra di MAN Maguwoharjo adalah ekstrakurikuler teater yang bermanfaat untuk membuat siswa lebih aktif dan antusias dan mudah memahami bahasa sastra.

Kata kunci: *pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran sastra, sekolah inklusi.*

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of literature learning in class XI inclusive school MAN Maguwoharjo include material, methods, evaluation, problems, and supporting activities. The research was a qualitative descriptive study, with the subjects of the reasearch were Indonesian language teacher and class XI students MAN Maguwoharjo. The object of research was the implementation of literature learning in class XI inclusive school MAN Maguwoharjo. Data obtained through participatory observation, interviews and document analysis. The credibility of the data obtained by the extension of participation, persistence observation and triangulation.

The results showed that: (1) The selection of teaching materials based on the syllabus. Sources of material obtained from the textbooks, worksheets, browsing, MGMP, senior teachers, (2) The teaching methods which used during the were lecture, question and answer, assignments, discussions, and foster peer, (3) The basis of the evaluation is the syllabus. Evaluation used in the form of written evaluations, (4) The the implementation of literature learning were the student's interest literary works less, a collection of literary books library less, there is no language laboratorium, and classroom is not conducive. The solution were teacher gave the task of reading the works literature, collect reading materials from various sources, the students tell the problems to teachers, (5) Supporting activities of literary learning in MAN Maguwoharjo is theater. It is useful to make students more active and enthusiastic and easy to understand during class.

Keywords: implementation of learning, teaching literature, inclusive school.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri terdiri dari empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Empat keterampilan ini mencakup keilmuan bahasa (linguistik) dan sastra.

Pembelajaran sastra adalah hal yang penting dalam proses pendidikan siswa. Siswa dapat memperkaya pengalaman hidup dan membentuk watak serta karakter mereka ketika mempelajari sastra. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sastra siswa tidak hanya mempelajari kata-kata indah yang disajikan dalam karya-karya sastra. Siswa juga mempelajari makna beserta pesan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Liliani (2012) mengemukakan dua tujuan pembelajaran bahasa di sekolah menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang menyinggung soal sastra yaitu para

peserta didik diharapkan *mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia*. Tujuan ini ditujukan untuk seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara menyatakan “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Tujuan pembelajaran sendiri dapat tercapai jika pelaksanaan pembelajaran sastra selaras dengan komponen pembelajaran yang meliputi siswa, guru, tujuan, materi, metode, strategi, media, dan evaluasi.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka membutuhkan pelayanan khusus agar dapat memahami pembelajaran

yang dilaksanakan. Masyarakat memiliki pemikiran bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus sebaiknya disatukan dengan anak pada umumnya. Pemikiran seperti ini kemudian memunculkan adanya sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima siswa dengan kondisi yang berbeda dan mendudukkan mereka dalam kelas yang sama untuk mengikuti pembelajaran yang serupa.

Siswa umum akan membantu siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran sastra dilakukan seperti membantu membacakan teks-teks sastra kepada siswa berkebutuhan khusus. Siswa umum berperan sebagai mentor sebaya namun hanya dalam kapasitas membantu aktivitas siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran sastra di dalam kelas jika diperlukan.

Hambatan pembelajaran sastra di sekolah inklusi muncul baik dari pihak siswa, guru, maupun sekolah. Hambatan dari pihak siswa yaitu dibutuhkan perhatian lebih pada siswa

berkebutuhan khusus. Hambatan dari pihak guru terletak pada tuntutan untuk bekerja lebih keras dan berinovasi dengan berbagai metode pembelajaran sastra yang sesuai untuk seluruh murid. Hambatan dari pihak sekolah yaitu minimnya jumlah jam pembelajaran kesastraan dan kurangnya fasilitas pembelajaran sastra bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah inklusi MAN 1 Maguwoharjo. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah inklusi dan mampu menunjukkan permasalahan pembelajaran sastra yang terdapat di sekolah inklusi sehingga dapat menjadi bahan untuk perbaikan bagi para pelaksana pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tentang keadaan pelaksanaan pembelajaran sastra secara objektif. Jenis penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008: 6).

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sastra meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, permasalahan yang ditemui, dan kegiatan penunjang pembelajaran yang terdapat di MAN Maguwoharjo.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembelajaran sastra di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dan siswa kelas XI MAN Maguwoharjo. Penelitian dilakukan di Kelas XI IPA 2, XI IPS 1, dan XI Agama sesuai dengan anjuran

pihak sekolah. Kelas XI hanya memiliki satu siswa tuna netra laki-laki yang berada di Kelas XI IPS 1.

Penelitian meliputi materi, metode, evaluasi, permasalahan, dan kegiatan penunjang pembelajaran sastra. Penelitian dilaksanakan secara berulang-ulang yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan September 2016.

3. Wujud Data

Data dalam penelitian ini adalah deskripsi fakta yang diperoleh di lapangan yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Data berupa catatan lapangan, rekaman dan transkrip wawancara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengamatan berpartisipasi, wawancara, dan analisis dokumen.

a. Pengamatan Berpartisipasi

Pengamatan berpartisipasi dilakukan di tiga kelas yaitu Kelas XI IPA 2, XI IPS 1, dan XI Agama. Pengamatan berpartisipasi

dilakukan mulai Agustus sampai dengan September 2016.

b. Wawancara

Narasumber wawancara yaitu pengelola program inklusi MAN Maguwoharjo, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, dan tujuh siswa kelas XI MAN Maguwoharjo. Ketujuh siswa yang menjadi narasumber terdiri dari tiga siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Isi wawancara meliputi materi, metode, evaluasi, permasalahan, dan kegiatan penunjang sastra kelas XI MAN Maguwoharjo.

c. Analisis Dokumen

Dokumen yang didapatkan selama penelitian yaitu hasil pekerjaan siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil observasi pembelajaran, hasil observasi lingkungan, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas datanya (Sugiyono, 2010: 305-306). Instrumen pendukung lain yang digunakan adalah pedoman observasi yang digunakan saat pengamatan langsung kegiatan belajar mengajar di kelas dan pedoman wawancara sebagai alat untuk validitas.

6. Teknik Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian adalah keabsahan data-data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Teknik kredibilitas data yang digunakan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, sertapenarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2010: 337-345).

Data berupa transkrip wawancara, hasil observasi, hasil evaluasi, silabus, RPP, dan gambar ditelaah oleh peneliti. Peneliti memilih data yang penting bagi

penelitian yang dilakukan sedangkan data yang tidak penting dihilangkan. Data yang ada dibagi sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti yaitu: materi, metode, evaluasi, permasalahan, dan kegiatan penunjang pembelajaran sastra kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo.

Peneliti menafsirkan semua data yang telah direduksi dan dikategorisasi kemudian menarik

kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian dijabarkan dalam pembahasan penelitian oleh peneliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Kelas XI MAN Maguwoharjo

Komponen	Hasil Penelitian
Materi Pembelajaran Sastra	a. Sumber : buku paket, LKS, <i>browsing</i> , MGMP, guru-guru senior b. Dasar pemilihan : silabus (SKL, KD, indikator, tujuan pembelajaran sastra)
Metode Pembelajaran Sastra	a. Metode: ceramah, tanya-jawab, penugasan, diskusi, asuh sebaya b. Pelaksanaan : beberapa metode digunakan sekaligus
Evaluasi Pembelajaran Sastra	a. Dasar pelaksanaan : RPP dan silabus b. Cara pelaksanaan : tertulis c. Waktu pelaksanaan : selama pembelajaran dan setelah pembelajaran
Permasalahan Pembelajaran Sastra	a. Jenis : minat siswa karya sastra kurang, koleksi buku sastra perpustakaan kurang, tidak ada lab bahasa, kelas tidak kondusif b. Cara mengatasi : guru memberi tugas membaca karya sastra, mengambil bahan bacaan dari berbagai sumber, siswa memberitahukan masalah yang dihadapi kepada guru
Kegiatan Penunjang	a. Jenis kegiatan : ekstrakurikuler teater b. Manfaat : siswa lebih aktif dan antusias dan mudah memahami bahasa sastra

2. Pembahasan

a. Materi Pembelajaran Sastra

Pada dasarnya sekolah inklusi sama dengan sekolah umum. Letak perbedaannya terdapat pada peserta didiknya, di mana sekolah inklusi menerima siswa-siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan selalu menyesuaikan dengan ketetapan pemerintah seperti pada tahun ajaran baru ini MAN Maguwoharjo mulai menggunakan kurikulum 2013.

Guru mendapatkan bahan apresiasi tidak langsung dari buku paket, LKS, *browsing* di internet, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan guru-guru senior.

Pemilihan materi pembelajaran sastra kelas XI di MAN Maguwoharjo didasarkan pada SKL, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Materi pembelajaran sastra dirumuskan sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Pada penyusunan pada RPP guru juga memperhatikan kesesuaian alokasi waktu pembelajarannya.

Guru mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara

umum adalah memperkenalkan sastra pada siswa sehingga siswa dapat menikmati, menghayati, mengapresiasi, serta memproduksi karya-karya sastra. Guru menyelaraskan tujuan pembelajaran sastra ini dengan tujuan pembelajaran bahasa yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada KD 3.8 dan KD 4.8 terdapat dua tujuan yaitu siswa dapat mendeskripsikan struktur cerita pendek dan siswa dapat menjelaskan unsur-unsur cerita pendek yang dibacanya. Pada KD 3.9 dan KD 4.9 memiliki dua tujuan yaitu siswa dapat mendeskripsikan struktur cerita pendek dan siswa dapat menjelaskan unsur-unsur cerita pendek yang dibacanya.

Pada KD 3.8 dan 4.8 materi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen serta kebahasaan cerpen meliputi majas, peribahasa, dan ungkapan dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa oleh guru. Pembahasan materi mengenai isi dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen diberikan seiring berjalannya pembelajaran

terutama ketika siswa mendapat tugas untuk membaca cerpen-cerpen yang terdapat pada buku paket dan LKS. Pada KD 3.9 dan 4.9 materi mengenai unsur-unsur pembangun cerpen disampaikan sebelum materi merekonstruksi cerpen. Hal ini dikarenakan agar siswa dapat memiliki gambaran ketika hendak melaksanakan tugas membuat cerpen.

Penyampaian materi sastra selama pembelajaran berlangsung sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun berdasarkan pengamatan, guru beberapa kali menggunakan bahasa daerah ketika menjelaskan materi sastra. Hal ini bertujuan untuk menekankan penjelasan tentang materi yang disampaikan sehingga membuat siswa dapat lebih mudah dalam memahaminya.

b. Metode Pembelajaran Sastra

Metode yang diterapkan oleh guru selama pembelajaran sastra di kelas XI MAN Maguwoharjo adalah ceramah, tanya-jawab, penugasan, diskusi dan asuh sebaya. Metode-metode ini dipilih

berdasarkan situasi dan karakteristik siswa di masing-masing kelas.

Kelas IPA memiliki siswa dengan karakter yang serius sehingga menggunakan metode yang merangsang siswa untuk lebih banyak berpikir. Kelas IPS memiliki siswa dengan karakter yang cenderung santai sehingga menggunakan metode yang lebih banyak permainannya. Kelas Agama memiliki siswa dengan karakter yang tekun sehingga menggunakan metode yang mendorong siswanya untuk banyak menghafal.

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sastra kepada siswa. Penggunaan metode ini tidak terlalu dominan selama pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra yang dilakukannya tidak terlalu banyak memberikan materi namun berbasis tugas sehingga penggunaan metode ceramah bukan prioritas dalam pembelajaran.

Metode ceramah disukai oleh siswa tunanetra. Metode ini sangat

efektif bagi siswa tunanetra yang mengandalkan pendengarannya. Siswa tunanetra lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru jika disampaikan dengan metode ceramah.

Metode tanya-jawab bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Siswa yang belum memahami materi pembelajaran sastra akan bertanya kepada guru. Siswa tunanetra cenderung pasif ketika guru mengaplikasikan metode tanya-jawab selama pembelajaran sastra berlangsung.

Metode penugasan selalu digunakan oleh setiap pembelajaran sastra berlangsung. Hal ini dikarenakan guru lebih mengarahkan pembelajaran sastra yang dilakukannya ke arah praktik. Guru mengungkapkan dalam wawancara bahwa pembelajaran sastra di kelas XI lebih banyak praktik dengan disisipi teori-teori namun hanya dalam porsi sedikit. Pada metode penugasan ini siswa tunanetra selalu bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk mengerjakan tugas yang diberikan

oleh guru. Teman sebangku siswa tunanetra bertugas untuk membacakan soal-soal dan menulis jawaban.

Metode diskusi digunakan ketika guru memberikan tugas kelompok. Setiap dibentuk kelompok diskusi, siswa tunanetra menjadi anggota seperti siswa-siswa yang lainnya. Siswa tunanetra turut memberikan pendapat-pendapatnya ketika berdiskusi. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki siswa tunanetra membuatnya melakukan aktivitas diskusi secara verbal saja.

Metode asuh sebaya diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas yang terdapat siswa tunanetra. Metode ini dilakukan selama berlangsungnya metode penugasan dan diskusi. Peran sebagai pelaksana metode asuh sebaya diberikan kepada teman sebangkunya. Teman sebangku siswa tunanetra membantu aktivitas belajarnya selama di kelas.

c. Evaluasi Pembelajaran Sastra

Evaluasi pembelajaran sastra yang dilaksanakan oleh guru didasarkan pada silabus yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran

sastra yang dilaksanakan oleh guru di kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo mencakup ranah kognitif dan psikomotorik.

Pada pembelajaran sastra yang dilakukan, guru melakukan evaluasi berupa nontes dan tes. Evaluasi yang termasuk sebagai evaluasi nontes adalah evaluasi sikap. Evaluasi tes yang dilakukan dalam pembelajaran sastra adalah evaluasi tertulis. Bentuk evaluasi ini berupa pemberian tugas harian dan tugas terstruktur kepada siswa.

Waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran sastra kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo dilaksanakan selama berlangsungnya pembelajaran dan setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran sastra adalah penilaian sikap siswa. Evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran adalah evaluasi tertulis.

Guru mengungkapkan dalam wawancara bahwa untuk PR siswa ditugaskan membaca karya sastra berupa novel. Siswa kemudian membuat sinopsis dan menganalisis

unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang dibacanya. Guru memberikan tugas ini selain untuk evaluasi juga sebagai cara guru menanamkan kebiasaan membaca karya sastra kepada siswa.

d. Permasalahan Pembelajaran

Sastra

MAN Maguwoharjo memiliki beberapa permasalahan dalam pembelajaran sastra yang dilaksanakan di kelas XI. Permasalahan tersebut meliputi kurangnya minat siswa untuk membaca karya-karya sastra secara berkelanjutan, koleksi buku-buku sastra di perpustakaan termasuk buku sastra dengan huruf *braille* yang jumlahnya kurang, tidak adanya laboratorium bahasa, dan tidak kondusifnya kelas untuk pembelajaran.

Siswa masih kurang memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan membaca karya sastra secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran sastra berlangsung, banyak siswa masih mengeluh ketika guru menugaskan untuk membaca

cerpen yang terdapat pada buku paket atau LKS.

Buku-buku di perpustakaan dirasa guru kurang memiliki daya tarik bagi siswa. Guru mengemukakan bahwa kondisi novel yang membuat siswa malas untuk membaca koleksi di perpustakaan MAN Maguwoharjo. Banyak novel yang rusak, lama, dan tidak *up to date*. Guru menambahkan bahwa penataan novel yang tidak rapi juga mengurangi minat siswa untuk menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca.

Tidak adanya laboratorium bahasa menjadi kendala lain dalam pembelajaran sastra di MAN Maguwoharjo. Pembelajaran yang mestinya dilaksanakan di laboratorium bahasa terpaksa dilakukan di perpustakaan. Hal yang paling banyak dikeluhkan oleh siswa adalah tidak kondusifnya kelas.

Guru mengatasi pembelajaran sastra yang dihadapi dengan memberikan tugas membaca karya sastra secara terus-menerus kepada siswa. Guru mengemukakan bahwa

siswa baru membaca jika disuruh oleh guru. Oleh karena itu, dengan menugaskan siswa membaca karya sastra secara terus-menerus diharapkan siswa akan menyukai dan menjadi terbiasa untuk membaca karya sastra. Bahan bacaan diambil dari berbagai sumber seperti internet, buku paket, LKS, majalah, dan koran untuk mengakali kurangnya koleksi buku sastra di perpustakaan.

Pembaruan koleksi buku sastra di perpustakaan dan pengadaan laboratorium bahasa belum dapat dilaksanakan karena dana operasional tidak ada. Pihak sekolah mengharapkan agar mendapatkan dana dari pemerintah serta mengupayakan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain. Siswa mengatasi masalah yang dihadapi saat pembelajaran sastra dengan memberitahukan masalah yang dihadapi kepada guru untuk mencari solusi.

e. Kegiatan Penunjang Pembelajaran Sastra

MAN Maguwoharjo memiliki kegiatan penunjang pembelajaran sastra berupa ekstrakurikuler teater.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini masih fluktuatif setiap tahunnya. Tahun ini animo siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler teater sedang menurun. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan delapan siswa kelas XI. Dari kedelapan siswa yang diwawancarai, hanya satu yang mengikuti ekstrakurikuler. Ketujuh siswa lainnya tidak mengikuti dengan alasan tidak suka dan tidak tertarik, termasuk siswa tunanetra.

Guru mengatakan bahwa ekstrakurikuler teater sangat efektif dalam menunjang pembelajaran sastra di kelas. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater akan menjadi lebih aktif dan antusias selama pembelajaran sastra kelas. Siswa juga merasa lebih mudah dan cepat memahami bahasa-bahasa pada karya sastra yang dipelajari karena sudah terbiasa dengan bahasa yang digunakan ketika berlatih teater. Dengan cepatnya pemahaman terhadap materi sastra, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater

seringkali membantu teman-temannya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pembelajaran sastra kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo sudah dijalankan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prosedur, dan mengacu pada silabus dan RPP.

Hal ini ditinjau dari komponen pembelajaran, yaitu materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Banyak permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran sastra. Guru dan siswa saling berperan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Terdapat pula kegiatan penunjang pembelajaran sastra di MAN Maguwoharjo yang membantu jalannya pembelajaran di dalam kelas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Liliani, Else. 2012. *Mengurai Permasalahan Pembelajaran Sastra*. Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS UNY PBSI
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.